

PERANAN ILMU 'ARŪDH DALAM MENELAAH BAHASA SYAIR

Nawawi*

SEJAK zaman jahiliyah syair merupakan salah satu jenis seni bahasa yang sangat digemari bangsa Arab. Syair didendangkan dalam berbagai pertemuan, di pasar dan di tempat lainnya. Bangsa Arab secara naluri berkarakter sebagai penyair karena lingkungan mereka sangat kondusif. Arab baduy misalnya, hidup bebas dan tidak tunduk kepada penguasa atau peraturan-peraturan tertentu. Mereka lebih cenderung dikuasai perasaan. Semua itu merupakan faktor potensial yang mendorong mereka untuk menggubah syair. Karena itu bukan hal yang aneh jika syair dan penyair lahir dalam setiap generasi.¹

Pada saat ini syair berkembang sesuai dengan imajinasi penyairnya, dan para penyairpun bermunculan di tiap-tiap kabilah Arab. Mereka, seperti halnya seorang pemimpin dan orator (*khatib*), memiliki kedudukan terhormat dalam kabilanya.² Akan tetapi, setelah memasuki abad ke-2 tak jarang timbul kesalahan-kesalahan dalam penggubahan syair Arab. Banyak penyair yang menggubah bait-bait syair tidak menurut aturan dan bentuk syair Arab yang lazim, yakni mereka tidak mengikuti pola konvensional syair. Ketika itu al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidî menyajikan Ilmu 'Arūdh, sebagai salah satu kontribusi darinya

*Penulis adalah dosen Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

yang paling berharga dalam karya bahasa dan sastra Arab. Di pondok-pondok pesantren salafiyah (tradisional) pada umumnya, ilmu 'Arûdh merupakan salah satu cabang ilmu *lughah* atau bahasa yang diajarkan kepada para santri atau pelajarnya agar dapat membaca syair-syair Arab yang terdapat di dalam kitab-kitab berbahasa Arab, terutama kitab-kitab : *nahwu*, *saraf*, dan *balâghah*. Ilmu ini di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta cukup populer bagi mahasiswa jurusan/program studi Bahasa dan Sastra Arab, atau program studi lainnya, di mana mereka setiap saat bergumul dengan syair-syair Arab; baik syair *multazim* (tradisional) yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qâfiyah* ataupun syair *hurr* yang hanya terikat dengan satuan irama.

Ilmu 'Arûdh, sebagai salah satu ilmu bantu (alat), menjadi sangat berarti apabila dikaitkan dengan syair Arab (salah satu di antara dua jenis karya sastra Arab). Keindahan syair Arab bukan saja tampak pada imajinasinya tetapi juga pada alunan iramanya. Hanya saja irama *wazan* yang merupakan struktur bangunan sebuah syair Arab tidak dapat dirasakan kemerduannya oleh pembacanya jika ia tidak memahami ilmu 'Arûdh. Ilmu tersebut tidak hanya sebagai pedoman dalam mengubah syair dan cara membacanya, tetapi juga dapat menumbuhkan cita rasa musik (*al-ḥiss al-mûsiqî*) yang diperlukan untuk dapat menikmati indahnya bait syair tersebut. Tanpa *al-ḥiss* atau *dzauq*, sulit bagi pembaca untuk merasakan alunan irama syair yang dihasilkan *wazan-wazan* dan *qâfiyahnya*. Belum lagi kalau ia menemukan kesulitan dalam membacanya atau tidak dapat memaha-

miya. Kesulitan itu terkadang muncul karena *uslûb* (susunan) syair harus sesuai *wazan* tertentu. Pemilihan kata dan penyusunannya yang tertata mengikuti *wazan* tak jarang menimbulkan kesulitan bagi pembacanya; baik kesulitan dalam hal menentukan bentuk katanya atau pun dalam menentukan kedudukan (jabatan) kalimatnya. Akan tetapi, apabila pembacanya menguasai ilmu 'Arûdh, ia akan terbantu dalam menjawabnya melalui penikmatan terhadap *wazan-wazannya*.

Oleh karena manfaat ilmu 'Arûdh sangat besar, maka seseorang belum dianggap sempurna ilmunya, jika ia belum menguasai ilmu tersebut. Hukum mempelajari ilmu 'Arûdh adalah dianjurkan (*mandûb*) seperti halnya mempelajari ilmu *nahwu*, *saraf*, atau ilmu alat (bantu) lainnya. Namun, menjadi wajib hukumnya apabila digunakan untuk mengetahui bahwa al-Quran dan Hadis itu bukanlah syair.³ Tulisan ini akan mencoba mengungkapkan peranan Ilmu 'Arûdh dalam kemampuan menelaah bahasa syair.

Sejarah Ilmu 'Arûdh

Membicarakan tentang sejarah ilmu 'Arûdh, seyogyanya kita terlebih dahulu melihat sejarah berkembangnya syair Arab sebagai salah satu media penting untuk mengungkapkan perasaan, isi jiwa, gagasan, pikiran, atau pun pengalaman. Karya seni yang disebut syair Arab ini merupakan seni bahasa yang sangat digemari bangsa Arab. Pada zaman jahiliyah, syair dilantunkan di hadapan para pendengar dan penggemarnya yang hidup semasa dengan pujangganya

itu dalam berbagai pertemuan. Konon bangsa Arab tidak mengucapkan ucapan selamat kecuali karena tiga hal : Munculnya seorang penyair, kelahiran seekor anak kuda kesayangannya, dan lahirnya seorang anak laki-laki. Penyair, seperti halnya seorang pemimpin dan orator, memiliki kedudukan terhormat dalam kabilahnya.⁴ Mereka menyambut kemunculan seorang penyair dengan pesta jamuan makan disertai iringan musik rebana yang dimainkan para wanita, seperti yang dilakukan pada saat pesta perkawinan. Penghormatan seperti ini diberikan kepada penyair, karena ia dengan bait-bait syairnya memelihara kehormatan dan mengabadikan keagungan kabilahnya.⁵

Bagi bangsa Arab, syair adalah catatan kehidupan dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Namun demikian, tidak dapat diketahui kapan pertama kali sebuah syair dilantunkan dan siapa yang menggubahnya. Jurji Zaidân menuturkan, pada mulanya bentuk syair belumlah sempurna seperti yang kita lihat sekarang. Syair merupakan perkembangan dari ungkapan kata yang bersajak, kemudian menuju ungkapan yang *berwazan* sebagaimana tampak pada ungkapan yang diucapkan oleh Mudhar ibn Nizar ketika ia terjatuh dari untanya. Saat itu, menurut Ibnu Rasyiq, ia mengatakan : وايداه وايداه , فاعلات فاعلات (*fâ'ilât fâ'ilât*). Di dalam ilmu 'Arûdh ucapan seperti ini termasuk syair *berbahar Ramal Manhûk* (hilang dua pertiganya, dan tinggal sepertiganya). Mudhar bin Nizâr ini memiliki suara yang indah. Suara yang terucapkan menjadikan untanya bertambah semangat dalam perjalanannya. Kemudian kabilah Arab

menirukannya ketika mengendarai unta. Mereka sambil berjalan mengucapkan هايدا هايدا. Selanjutnya, dengan demikian, ucapan-ucapan ini terus berkembang di kalangan kabilah Arab, yang kemudian menjadi sebuah bait syair, dan dalam waktu yang cukup lama berkembang menjadi untai kasidah yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qâfiyah*. Itulah fase awal munculnya syair *multazim* (tradisional).⁶ Menurut Ibn al-Salâm, sebagaimana dikutip Husain Athwân, yang pertama kali menggubah kasidah syair dan menyebutkan beberapa peristiwa di dalamnya ialah 'Adiy ibn Rabi'ah al-Muhallil yang hidup antara 491-531 M. Dialah yang pertama kali mengucapkan *bahar rajaz* serta menyempurnakan syair Arab dalam bentuk kasidah dengan berbagai macam *wazan*, antara lain *bahar wâfir*, *basîf*, *khafif*, *ramal*, dan *rajaz*.⁷

Pada zaman jahiliyah syair berkembang dengan pesat sehingga banyak tokoh penyair muncul pada saat itu. Demikian pula pada masa permulaan Islam. Akan tetapi *wazan-wazan* baru yang telah diciptakan oleh penyair tersebut belum terbukukan secara ilmiah hingga masa pemerintahan Bani Umayyah. Barulah pada masa itu *wazan-wazan* tersebut ditemukan setelah melalui penelitian yang cermat terhadap syair-syair Arab. Orang yang pertama kali melakukan kegiatan ini adalah seorang ulama Basrah bernama al-Khalil ibn Ahmad al-Farâhidi dari kabilah al-Yazdî di Yaman. Ia keturunan Arab asli, hidup antara 100 – 174 H dan termasuk tokoh ulama yang meletakkan *qiyâs* dalam ilmu *şaraf* dan berhasil memecahkan persoalan-

persoalan ilmu naḥwu beserta alasan-alasannya. Di samping itu dialah yang pertama kali meletakkan dasar-dasar penyusunan kamus Arab.

Adapun hal-hal yang mendorong dirinya untuk mengadakan penelitian ini adalah karena ia melihat orang-orang pada masanya mengucapkan syair tidak sesuai aturan dan bentuk syair Arab yang ada. Ada kalanya *wazan-wazan* lama itu dikurangi atau ditambah, bahkan sebagian mereka ada yang menciptakan *wazan* baru yang tidak pernah didengar sama sekali dari orang Arab. Hal ini terjadi karena kemampuan (*malakah*) atau naluri bersyairnya lemah dan telah tercampur dengan *malakah* non-Arab. Setelah melihat hal ini, maka ia mulai berpikir untuk meletakkan aturan-aturan dasar dalam syair Arab, dan mulailah melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai macam syair yang mengandung *wazan* yang berbeda-beda dan mengklasifikasikannya. Ia adalah orang yang sangat cerdas dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, juga menguasai ilmu musik dan irama. Pengetahuannya tentang itu sangat membantunya dalam mengklasifikasikan syair-syair sehingga menjadi kelompok-kelompok yang ia namakan *baḥar*. Kemudian ia mencari bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada tiap-tiap *wazan* dan selanjutnya hasil dari penelitiannya itu dituangkan dalam ilmu yang diberi nama ilmu 'Arūdh.⁸ Ilmu ini dinamakan ilmu 'Arūdh karena al-Khalīl ibn Ahmad al-Farāhīdi diilhami ilmu tersebut ketika bermukim di Makkah. Kota ini mempunyai beberapa nama antara lain al-'Arūdh. Ia memberi nama terhadap ilmu penemuannya itu dengan harapan mendapatkan berkah.

Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa penamaan tersebut didasarkan pada nama daerah tempat tinggalnya ketika ia menciptakan ilmu ini, yaitu al-'Arūdh, nama lain dari kota 'Ammān.⁹

Sesungguhnya orang Arab telah mengetahui macam-macam *wazan* dan bentuk syair. *Wazan-wazan* dan bentuk syair itu telah ada sebelum al-Khalīl menciptakan ilmu 'Arūdh, tetapi mereka tidak mengenal nama-nama *baḥar* atau nama jenis syair yang terdapat pada ilmu tersebut. Hal ini sama dengan pengetahuan mereka tentang *i'rāb* dalam kalimat sempurna. Melalui tabiatnya, mereka *merafa'kan*, *menaṣabkan*, atau *menjarrkan* lafaz yang harus dibaca *rafa'*, *naṣab*, atau *jarr* tanpa mengetahui istilah-istilah dalam *i'rāb* dan kaidah yang diciptakan oleh ahli ilmu naḥwu. Mereka juga memahami perubahan-perubahan pada *wazan* syair (*ziḥāf* dan *'illaṭ*). Hanya saja mereka tidak mengenal istilah tersebut. Jadi mereka mengetahuinya hanyalah melalui cita rasa (*dzauq*) dan tabiatnya. Akan tetapi, pada masa al-Khalīl banyak orang mengucapkan syair tidak menurut bentuk syair Arab. Hal inilah yang mendorongnya untuk menciptakan ilmu 'Arūdh. Ia menciptakan ilmu ini tanpa belajar lebih dahulu kepada seorang guru. Ia adalah orang yang sangat cerdas dan rajin mencari pengetahuan sehingga dikatakan orang bahwa sesudah sahabat Nabi tidak ada orang yang lebih cerdas daripada al-Khalīl.¹⁰

Peranan Ilmu 'Arūdh

Kita semua mengetahui bahwa dalam hidup bermasyarakat,

bahasa sangat dibutuhkan sebagai alat komunikasi bagi seseorang dengan orang lain. Dengan berkomunikasi seseorang dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhannya dan mencapai maksud-maksud serta kepentingan-kepentingannya. Untuk dapat menggunakan bahasa Arab, seperti halnya bahasa lainnya sebagai alat komunikasi, pengguna bahasa harus memiliki kemampuan berbahasa (*mahârah lughawiyah*), yaitu : menyimak/mendengarkan (*istimâ' /listening*), berbicara (*muḥâda-tсах/speaking*), membaca (*qirâ'ah/reading*), dan menulis (*kitâbah/writing*). Bahasa Arab yang dimaksud meliputi bahasa Arab klasik, yakni bahasa al-Qur`an dan bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh pujangga dan penyair seperti Al-Mutanabbî dan Imri`il Qais, maupun bahasa sastra Arab modern, bahasa yang dipakai oleh Taha Husein, Taufiq Hakim, atau bahasa yang dipakai oleh pers, segala macam buku, demikian pula dalam siaran-siaran radio. Maka untuk mencapai kemampuan berbahasa ini diperlukan berbagai macam latihan, yaitu latihan mendengar, ucapan, percakapan, membaca, menulis, menyimak, ekspresi (*expression drill*), pola kalimat, dan lain-lain. Di samping itu, harus pula dibekali teori-teori kaidah ilmu nahwu dan saraf serta latihan menggunakannya agar dapat mengekspresikan secara benar dan teliti, serta dapat membaca dan memahami secara tepat apa yang dibaca atau didengar. Akan tetapi, apabila tujuan yang ingin dicapai adalah kemahiran berbahasa tingkat lanjut, misalnya dapat memahami tata cara penyusunan kalimat yang baik sesuai dengan kondisi dan situasinya, dapat merasakan buah karya sastra secara

mendalam, dan mampu mengungkapkan segi-segi keindahan seni dalam sastra, maka diperlukan penguasaan ilmu Balâghah. Bahkan diperlukan pula penguasaan ilmu 'Arūdh jika bertujuan untuk mengetahui bentuk syair Arab (salah satu di antara dua macam jenis karya sastra Arab : *syi'ir* dan *nasar*), dan istilah-istilah serta hal-hal lainnya yang terkait dengan syair Arab. Berikut ini akan dikemukakan peranan ilmu 'Arūdh dalam kemampuan menelaah bahasa syair, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui macam-macam *wazan* syair.

Syair Arab klasik (multazim/tradisional) terikat dengan aturan-aturan *wazan* dan *qâfiyah*. *Wazan-wazan* yang digunakan pada syair ini adalah *wazan 'arūdh*. Dalam menciptakan ilmu 'Arūdh sampai berhasil menemukan macam-macam *wazan* dan *qâfiyah-nya*, al-Khalil menghabiskan waktunya berjam-jam setiap harinya, sambil mengetuk-ngetukkan dan menggerakkan jari-jarinya.¹¹

Al-Khalil menciptakan ilmu ini secara utuh dan membuat lima belas (15) macam bentuk syair, yang kemudian ditambahkan oleh al-Akhfasy, salah seorang muridnya, satu bentuk syair sehingga menjadi enam belas (16) bentuk atau *wazan* atau *baḥar*, yaitu :

- 1). *Baḥar Thawil*, terdiri atas delapan (8) bagian (*taf'ilah*), yaitu *fa'ûlun mafâ'ilun* empat kali. *Baḥar* ini disebut *thawil* karena bagian-bagian pada *baḥar* ini lengkap. Pendapat lain mengatakan karena bentuk syair ini paling panjang.
- 2). *Baḥar Madid*, terdiri atas enam (6) bagian, yaitu *fâ'ilâtun Fâ-*

- 'ilun *Fā'ilâtun* dua kali. *Baḥar* ini disebut *madīd* karena *taf'ilah* yang berhuruf tujuh di sekitar *taf'ilah* yang berhuruf lima (5), dipanjangkan.
- 3). *Baḥar Basīt*, terdiri atas delapan (8) bagian, yaitu *mustaf'ilun fā'ilun* empat kali. *Baḥar* ini disebut *basīt* karena berturut-turutnya dua *sabab* pada permulaan *taf'ilah*.
 - 4). *Baḥar Wāfir*, terdiri atas enam (6) bagian, yaitu *mufā'alatun mufā'alatun Fa'ūlun* dua kali. *Baḥar* ini disebut *wāfir* karena pada *taf'ilah-taf'ilahnya* banyak *watad*.
 - 5). *Baḥar Kāmil*, terdiri atas enam (6) bagian, yaitu *mutafā'ilun* enam kali. *Baḥar* ini disebut *kāmil* karena terdapat 30 *ḥarakat*, ini tidak terjadi pada yang lain.
 - 6). *Baḥar Hazaj*, terdiri atas empat (4) bagian, yaitu *mafā'ilun* empat kali. *Baḥar* ini disebut *Ha-zaj* karena mengalun seperti alu-nan suara.
 - 7) *Baḥar Rajaz*, terdiri atas enam (6) bagian, yaitu *mustaf'ilun* enam kali. *Baḥar* ini disebut *rajaz* karena iramanya seperti gerakan kaki unta.
 - 8). *Baḥar Ramal*, terdiri atas enam (6) bagian, yaitu *fā'ilâtun* enam kali. *Baḥar* ini disebut *ramal* karena menyerupai tumpukan pasir di tempat sempit.
 - 9). *Baḥar Sari'*, terdiri atas enam (6) bagian, yaitu *mustaf'ilun mustaf'ilun fā'ilun* dua kali. *Baḥar* ini disebut *sari'* karena irama lagunya cepat.
 - 10) *Baḥar Munsariḥ*, terdiri atas enam (6) bagian, yaitu *mustaf'ilun maf'ûlâtun mustaf'ilun* dua kali. *Baḥar* ini disebut *munsariḥ* karena irama lagunya mudah diucapkan.
 - 11) *Baḥar Khafif*, terdiri atas enam (6) bagian, yaitu *fā'ilâ-tun mustaf'ilun fā'ilâtun* dua kali. *Baḥar* ini disebut *khafif* karena paling ringan diucapkan di antara *taf'ilah* yang berhuruf tujuh.
 - 12) *Baḥar Muqtadhab*, terdiri atas empat (4) bagian, yaitu *maf'ûlâtun mustaf'ilun* dua kali. *Baḥar* ini disebut *muqtadhab* karena *baḥar* ini mengambil-memotong dari *taf'ilah-taf'ilahnya* *baḥar Munsariḥ*.
 - 13) *Baḥar Mudhâri'*, terdiri atas empat (4) bagian, yaitu *mafā'ilun fā'ilâtun* dua kali. *Baḥar* ini disebut *mudhari'* karena menyerupai *baḥar muqtadhab*.
 - 14) *Baḥar Mujtas'*, terdiri atas empat (4) bagian, yaitu *mustaf'ilun fā'ilâtun* dua kali. *Baḥar* ini disebut *mujtas'* karena *baḥar* ini mengambil dari *tafilafnya* *baḥar munsariḥ*.
 - 15) *Baḥar Mutaqârib*, terdiri atas delapan (8) bagian, yaitu *fâ'ûlun* delapan kali. Disebut *mutaqârib* karena bagian-bagiannya (berhuruf lima) berdekatan. Sebagiannya menyerupai bagian yang lain.
 - 16) *Baḥar Mutadârak*, disebut juga *Khabab*, *Muhdas'*, atau *Rakad*, terdiri atas delapan (8) bagian, yaitu *fā'ilun* delapan kali. *Baḥar* ini disebut *mutadârak* karena ditemukan terlebih dahulu oleh al-Akhfasy, murid al-Kharril.¹²
- Semua *baḥar* tersebut dikelompokkan dalam lima *dâ'irah* (lingkaran) *'arūdhayah*. Tiap-tiap *dâ'irah* meliputi beberapa *baḥar*, yang satuan suara antara *wazan* satu dengan *wazan* yang lain berdekatan. Setiap *dâ'irah* diberi nama sesuai dengan nama *baḥar*

yang pertama kali muncul dari *dā`irah* tersebut, sebagai ber-ikut :¹³

- 1). *Dā`irah Mukhtalif*, disebut *dā`irah thawīl*, meliputi *baḥar thawīl*, *madīd*, dan *basīt*.
- 2). *Dā`irah Mu'talif*, disebut *dā`ira wafīr*, meliputi *baar wafīr* dan *kāmīl*.
- 3). *Dā`irah Mujtalib*, disebut *dā`irah hazaj*, meliputi *baḥar hazaj*, *rajaz*, dan *ramal*.
- 4). *Dā`irah Musytabih*, disebut *dā`irah sari'*, meliputi *baḥar sari'*, *munsariḥ*, *khafīf*, *mudhāri*, *muqtadhab*, dan *mujtas*.
- 5). *Dā`irah Muttafiq*, disebut *mutaqārib*, meliputi *baḥar mutaqārib* dan *mutadārak*.

Kalau kita perhatikan satuan suara pada *wazan-wazan* yang ada dalam satu *dā`irah*, akan tampak jelas adanya kedekatan satuan suara antara *wazan-wazan* tersebut. Pada *dā`irah mukhtalif*, *wazan-wazannya* tersusun dari *sabab khafīf* dan *watad majmū'*. Pada *dā`irah mu'talif*, *wazan-wazannya* tersusun atas *watad majmū'*, *sabab khafīf*, dan *sabab tsaqīl*. Sedangkan pada *dā`irah mujtalib*, *wazan-wazannya* tersusun atas *watad majmū'* dan dua *sabab khafīf*. Dan pada *dā`irah musytabih*, *wazan-wazannya* tersusun atas dua *sabab khafīf* dan *watad mafrūq*. Adapun *dā`irah muttafiq*, *wazan-wazannya* tersusun atas *watad majmū'* dan *sabab khafīf* yang berulang-ulang.

Nama-nama *wazan* atau *baḥar* dalam syair Arab yang diciptakan al-Khalīl, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad al-Syāyib¹⁴ menunjukkan makna atau sifat yang membedakan antara *wazan-wazan* tersebut. Banyaknya *wazan* ini menimbulkan irama syair bermacam-macam. Menurut Ahmad al-Syāyib,

setiap *baḥar* mempunyai hubungan dengan tema atau *'ātifah* (*emotion*) tertentu. *Baḥar Thawīl* misalnya, banyak digunakan untuk tema : *fakhr* (kebanggaan), *hamāsah* (membangkitkan semangat), dan *wasf* (mensifati/melukiskan sesuatu) sebagaimana terdapat pada syair-syair *Mu'allaqāt* karya Imri'il Qais, Zuhair, dan Tharfah. *Baḥar Wāfir* sangat cocok digunakan untuk tema *fakhr* dan *ritsā'* (belasungkawa). *Baḥar Ramal* untuk tema *farḥ* (kegembiraan) dan *ḥuzn* (kesedihan). *Baḥar Kāmīl* banyak digunakan untuk tema cinta, belas kasih, dan digunakan juga untuk tema-tema lainnya. Dan *baḥar mutadārak* digunakan untuk melukiskan penyerbuan tentara, senjata dan turunnya hujan.

2. Untuk Mengetahui Perubahan-Perubahan *Wazan* Pada Syair

Teks-teks syair Arab tradisional terikat dengan aturan-aturan *wazan*. *Wazan* yang digunakan pada syair tradisional ini adalah *wazan 'arūdh*, yakni *tafīlah 'arūdh* yang diulang-ulang. *Tafīlah* tersebut tersusun dari beberapa satuan suara. Para ahli ilmu 'Arūdh membagi satuan suara menjadi :¹⁵

- 1). *Sabab Khafīf*, yaitu kata yang tersusun dari satu vokal dan satu konsonan, seperti *م*
- 2). *Sabab Tsaqīl*, yaitu kata yang tersusun dari dua vokal, seperti : *أر*
- 3). *Watad Majmū'*, yaitu kumpulan dua vokal dan satu konsonan, seperti : *علي*
- 4). *Watad Mafrūq*, yaitu dua vokal yang dipisahkan dua konsonan, seperti : *ظهر*
- 5). *Fāshilah Sughrā*, yaitu tiga vokal dan satu konsonan, seperti : *جبلن*

6). *Fāshilah Kubrā*, yaitu empat vokal dan satu konsonan, seperti: **سمكن**

Satuan-satuan suara ini berfungsi untuk menyusun *taf'ilah* yang akan menjadi dasar bagi *wazan-wazan* syair tradisional. Adapun *taf'ilah 'arūdh* yang disusun al-Khalīl ada sepuluh macam. Dua macam di antaranya terdiri atas lima huruf, dan delapan macam lainnya terdiri atas tujuh huruf, sebagai berikut:¹⁶

- 1). *Fā'ilun*, terdiri atas *sabab khafif* dan *watad majmū'*.
- 2). *Fa'ūlun*, terdiri atas *watad majmū'* dan *sabab khafif*.
- 3). *Mafā'ilun*, terdiri atas *watad majmū'* dan dua *sabab khafif*.
- 4). *Mustaf'ilun*, terdiri atas dua *sabab khafif* dan *watad majmū'*.
- 5). *Mufā'alatun*, terdiri atas *watad majmū'*, *sabab tsaqīl*, dan *sabab khafif*.
- 6). *Mutafā'ilun*, terdiri dari *sabab tsaqīl*, *sabab khafif*, dan *watad majmū'*.
- 7). *Maf'ūlātu*, terdiri atas dua *sabab khafif* dan *watad mafrūq*.
- 8). *Fā'i lā tun*, terdiri atas *watad mafrūq* dan dua *sabab khafif*.
- 9). *Mustaf'i lun*, terdiri atas *sabab khafif*, *watad mafrūq*, dan *sabab khafif*.
- 10). *Fā'ilā tun*, terdiri dari *sabab khafif*, *watad majmū'*, dan *sabab khafif*.

Taf'ilah-taf'ilah di atas menjadi dasar *wazan* syair Arab tradisional yang terkadang mengalami perubahan. Secara garis besar, perubahan pada *wazan* ada dua macam, yaitu *zihāf* dan *'illat*. *Zihāf* adalah perubahan yang terjadi pada salah satu bagian bait yang tidak harus diikuti oleh bagian bait lainnya. Sedangkan *'illat* adalah perubahan yang terjadi pada salah satu bagian bait yang

harus diikuti oleh bagian bait lainnya. Macam perubahan itu adakalanya dengan membuang sebagian hurufnya, seperti *mustaf'ilun* menjadi *muta'ilun* atau *mutaf'ilun*; dengan menambahkan huruf seperti *fā'ilātun* menjadi *fāilātān*; atau dengan menyukunkan huruf yang berharakat, seperti *mutafā'ilun* menjadi *mutfā'ilun* (huruf "fā" dibaca *sukun*), sebagaimana pada contoh syair di bawah ini:¹⁷

إن الكريم وأبيك يعتمل # إن لم
يجد يوما على من يتكل

Dalam syair tersebut tampak bahwa *baharnya* adalah *rajaz*, dan *wazannya* yaitu:

مستعلن متعلن متفعلن # مستعلن مستعلن
مستعلن

Perubahan yang terjadi adalah *zihāf muzdawij khabal* (pembuangan huruf kedua dan keempat yang *sukun*) pada *taf'ilah* (bagian) kedua, dan *zihāf kaban* (pembuangan huruf kedua yang *sukun*) pada *taf'ilah* ketiga.

Demikian juga seperti dalam syair¹⁸
الركب المحبو # ن على الأرض المجدون أيها
Bahār syair tersebut adalah *ramal majzū'*, dan *wazannya* ialah:

فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن
Perubahannya disebut *'illat tasbīg* (penambahan satu huruf *sukun* pada *taf'ilah* yang bagian akhirnya berupa *sabab khafif*) pada *taf'ilah* keempat.

Dan seperti pada syair:¹⁹
الذنب لي فيما جناه لأنني # مكتته من
مهجتي فتكتا

Bahār syair tersebut adalah *kāmil*, dan *wazannya* adalah:

Perubahannya disebut *zihāf idmār* (menyukunkan huruf kedua yang berharakat) pada *taf'ilah* kesatu, kedua, keempat, dan kelima.

Perubahan *tafīlah* sebagai mana contoh di atas boleh dilakukan oleh seorang penyair apabila mengalami kesulitan dalam menyesuaikan satuan suara pada irama syair tersebut. Dalam ilmu 'arūdh dijelaskan aturan mengenai perubahan *tafīlah*, baik diperbolehkan maupun yang tidak.

Di samping perubahan *wazan*, terdapat pula beberapa bait syair yang bahasanya menyalahi kaidah/tata bahasa Arab. Tentu saja hal ini diperbolehkan dengan tujuan agar satuan suara pada lagu atau *wazan* syair itu sesuai. Syaratnya berpedoman pada aturan *dharūrah al-syi'ir* yang diperbolehkan, antara lain :

- a. Memberi *tanwīn* pada *isim gairu munsharif*, seperti ucapan penyair dalam syair :²⁰

في أرض أندلس تلتذ نعماء # ولا يفارق فيها
القلب سرء

Kata *أندلس* adalah *isim gairu munsharif*, tidak boleh diberi *tanwīn*. Tetapi karena *dharūrah al-syi'ir* agar sesuai dengan *wazan*, kata *أندلس* boleh diberi *tanwīn*.

- b. Memendekkan suara yang panjang, seperti pada syair :²¹

فهم مثل الناس الذي يعرفونه # وأهل الوفا من
حادث وقدم

Penyair memendekkan kata *الوفاء* menjadi *الوفا*. Kata *الوفاء* adalah *isim mamdūd*.

- c. Mengganti *hamzah qatha'* menjadi *hamzah washal*, seperti pada syair :²²

ومن يصنع المعروف في غير أهله # يلقى الذي
لاقي بحجر ام عامر

hamzah pada kata *أم* adalah *hamzah qatha'*, tetapi penyair mengucapkannya sebagai *hamzah washal*.

- d. Membuang kata yang *dijazamkan* oleh *لم* huruf yang *menjazamkan* kata kerja (*fi'il*), seperti pada syair :²³

وعليك عهد الله إن يباهه # أهل السيادة إن
فعلت وإن لم

Asal katanya adalah *إن فعلت وإن لم تفعل*. Penyair membuang kata kerja (*fi'il mudhāri'*) yang terletak sesudah *لم*, hal ini tidak boleh kecuali dalam syair.

3. Mempermudah Membaca Teks Syair

Bait syair tradisional (*mul-tazim*), selain mengandung unsur imajinasi (*khayāl*), susunannya disesuaikan dengan irama *wazan* dan *qāfiyah* (sajak). Terkadang pembaca mengalami kesulitan dalam menentukan bacaannya, baik dari segi sharaf atau naḥwu sehingga tidak dapat memahami makna dari syair yang dibacanya. Jika pembacanya menguasai ilmu 'Arūdh dengan baik, maka ia akan terbantu dalam memecahkan persoalan tersebut dengan menikmati irama *wazan* bait syair yang dibacanya, sebagaimana contoh syair di bawah ini :²⁴

كلبي لهم يا أميمة ناصب # وليل أفاقيه
بطيء الكواكب

Baḥar bait ini adalah *thawil*, dan *wazannya* adalah :

فعلون مفاعيلن فعول مفاعلن # فعولن
مفاعيلن فعولن مفاعيلن

Pembaca bait syair di atas kadang-kadang merasa ragu-ragu, mengalami kesulitan, dan bisa salah dalam membacanya. Kesalahan membaca dapat terjadi pada kata *لهم*. Ketika membaca kata ini, ia mengira terdiri atas huruf *jarr* اللام dan kata ganti (*isim dhami'*) هم. Ia membacanya *lahum لهم* sebagai *khabar muqaddam* dan *mubtada'nya* adalah kata *nāsibu* ناصب

dibaca *marfū'*. Cara membaca yang demikian ini salah. Yang benar ialah *lihammin* هم terdiri atas huruf *jarr* اللام dan kata هم. Jabatan kalimatnya sebagai objek (*maf'ūl ghair mubā-syarah*) dari kata كلي dan *dhamir mutakallim* الياء se-bagai *maf'ūl bih*. Sedangkan kata ناصب dibaca *majrūr* sebagai sifat dari kata هم. Berdasarkan iramanya, kata هم tidak dapat dibaca هم karena akan membuat iramanya pincang. Hal ini tidak dilakukan oleh pembaca yang mengetahui *wazan 'arūdh*.

Contoh lain seperti pada syair : ²⁵

بكرًا صاحبي قبل المحير # إن ذاك النجاح
في التكبير

Pada bait ini terdapat kata بكرًا dan kata صاحبي. Kedua kata ini mudah dibaca. Mungkin ada yang membaca بكرًا dan صاحبي. Jika dibaca بكرًا dan صاحبي, maka akan menimbulkan ketidakserasian irama. Yang benar adalah dibaca بكرًا dengan *shigat amr* yang *diisnadkan* pada *alif al-itsnain*, dan صاحبي dengan bentuk *mutsannâ* yang *diisnadkan* pada *ya' mutakallim*. *Baḥar* bait ini ialah *khafif*, dan *wazarnya* adalah :

فاعلاتن متفع لن # فاعلاتن متفع لن
تالان

Contoh yang lain : ²⁶

وقوفا بما صحبي على مطيهم # يقولون لا
تهلك أسى وتحمل

Baḥar bait ini ialah *thawil*, dan *wazarnya* adalah :

فعلون مفاعيلن فعول مفاعلن # فعلون مفاعيلن
فعلون مفاعلن

Kata علي pada bagian bait pertama sulit dibaca. Boleh jadi ada yang membaca علي sebagai huruf *jarr*, dan kata مطيهم sebagai *majrūmya*. Yang benar adalah dibaca علي Kata علي sebagai huruf *jarr* dan *majrūmya* adalah *ya' mutakallim*. Dengan menikmati irama *wazarnya*, pembaca

syair yang mengetahui *wazan 'arūdh* tidak akan membaca علي مطيهم karena tidak sesuai dengan iramanya.

4. Untuk Mengetahui Kesalahan Teks Dalam Bait Syair

Dengan menguasai *wazan 'arūdh* pembaca dapat mengetahui apabila terdapat kesalahan teks dalam bait syair. Kesalahan pada teks bisa terjadi karena penyairnya kurang cermat dalam menggubahnya, kesalahan cetak, atau karena kesalahan orang yang mengutipnya, sebagaimana contoh syair berikut :

a. Kesalahan penyair, sebagaimana terdapat pada bait syair yang ada dalam qasidahnya al-Muraqqisy al-Akbar :²⁷

هل بالديار أن تجيب صم # لو كان رسم
ناطقا كلم
ما ذنبا في أن غزا ملك # من آل حفنة
حازم مرغم

Baḥar qasidah ini adalah *sari'*. Kesalahan tampak pada *taf'ilah* kelima dari bait kedua, di mana penyair mencampuradukkan antara satuan irama *baḥar sari'* dengan *baḥar kāmīl*.

Juga sebagaimana terdapat pada bait syair yang ada dalam qasidahnya 'Adiy ibn Zaid al-'Ibadi :²⁸

تعرف أمس من ليس الطلل # مثل الكتاب
الدارس الأحول
أنعم صباحا علقم بن عدى # أثويت اليوم أم
ترحل

Baḥar qasidah ini ialah *sari'*. Kesalahannya, penyair mencampuradukkan antara satuan irama *baḥar sari'* dengan *baḥar madid*, sebagaimana tampak pada *taf'ilah* keempat, kelima, dan keenam dari bait kedua.

b. Kesalahan cetak, sebagaimana dua bait syair yang penulis te-

mukan pada halaman 211 kitab *Ushūl al-Naqd al-Adabī*:²⁹
 ولم أنس وحش إذ ريع سربه # وإذ دعت
 أطلاؤه وجآدره
 وإذ صيح فيه بالرحيل فهتكت # على عجل
 أستاره وستاره

Baar dari kedua bait tersebut adala *tawīl*. Akan tetapi, irama *wazan* bait kesatu terasa pincang sehingga penulis terdorong untuk berusaha mengetahui kebenaran teks bait ini. Ternyata, penulis temukan kutipannya yang benar (irama *wazarnya* selaras) pada halaman 37 dari buku tersebut, yaitu³⁰ :

ولم أنس وحش القصر إذ ريع سربه # وإذ
 دعت أطلاؤه وجآدره

Penulis juga temukan kesalahan cetak sebuah bait syair pada halaman 100 dari kitab *Min Turāsinā al-Adabī*, yang berbunyi³¹ :

بانت سعاد فقلبي اليوم مقبول # متيم إثرها لم
 يفد مقبول

Tampak jelas bawa *baḥar* bait ini *basīf*. Hanya saja *tafīlah* keempat iramanya tidak sesuai. Maka kebenaran teks bait ini diragukan. Bunyi bait yang benar (irama *wazannya* selaras) sebagaimana terdapat dalam kitab *Tārīkh al-Adab al-Arabī* : *al-'Asr al-Islamī* karya Syauqī Dhāif³² :

بانت سعاد فقلبي اليوم مقبول # متيم إثرها لم
 يفد مقبول

c. Kesalahan pengutip, misalnya, seorang kaligrafer yang menulis bait syair yang tidak dimengertinya pada dinding ruangan madrasah atau lainnya, seperti contoh ini :

ليس اليتيم الذي قد مات والده # وإنما اليتيم
 يتيم العلم والأدب

Ungkapan ini dilihat dari segi tata bahasa, tidaklah salah. Akan tetapi, jika ini dianggap sebagai sebuah syair, maka akan terasa ketidakselarasan iramanya. Kutipan yang benar dari syair itu (irama *wazarnya* selaras) adalah :³³

ليس اليتيم الذي قد مات والده # بل
 اليتيم يتيم العلم والأدب
Baḥar bait ini yaitu *basīf*, dan *wā-zamya* :
 مستفعلين فاعلين مستفعلين فعلن # مستفعلين
 فعلن مستفعلين فعلن

5. Membantu Pengembangan Bakat Syair

Kepenyairan lebih berdasar pada panggilan. Bahkan seorang yang tidak bercita-cita menjadi penyair, secara perlahan dan alamiah tertarik minatnya kepada puisi, lalu terlibat lebih dalam dan akhirnya tiba-tiba menyadari bahwa ia telah menjadi penyair.³⁴ Yang menjadi persoalan, bagaimana jika seseorang terpenggil untuk menggubah syair Arab ? Bagi orang yang mempelajari dan menguasai ilmu 'Arūd, maka akan lebih mudah baginya untuk membaca, melantunkan, dan menggubah syair Arab, terutama yang berbentuk *multazim* (tradisional).

Berikut ini, penulis mencoba menyusun bait syair/qasidah dalam *baḥar thawīl* dengan judul '*Alā al-Safar* (perjalanan). Melalui bait ini, penulis ingin mendeskripsikan aktifitas manusia dan tuntutannya. Manusia yang menyibukkan diri dalam kegiatannya sepanjang masa. Ia laksana musafir yang menjelajahi segala penjuru dunia. Untuk mencapai keinginan, harapan, dan cita-citanya, ia kerahkan kemampuan, kekuatan, pikiran, perasaan, dan imajinasinya. Sebelum angan-angannya tercapai ia tidak merasa tenang. Karena itu ia berpacu dengan waktu bagaikan dua ekor kuda balap yang sedang berlomba. Cita-citanya itu menyeretnya untuk melakukan perjalanan yang tiada henti bagai mesin

penggiling. Namun, pada akhirnya yang berbahagia adalah orang yang taat, patuh, dan takwa kepada Allah SWT, sebagai berikut :

1. ألا كل إنسان على سفر يدو # م يبحث
عن شئ لأجل حياته
فعولن مفاعيلن فعول مفاعلن # فعول
مفاعيلن فعول مفاعلن
2. ولا يطمئن القلب قبل مثاله #
فحاول باليدين مع مقدراته
فعولن مفاعيلن فعول مفاعلن # فعول
مفاعلن فعولن مفاعلن
3. وقيل منامه بحول عقله # وطار
خياله مع انفعالاته
فعول مفاعلن فعول مفاعلن # فعول
مفاعلن فعول مفاعلن
4. كأنه مع زمانه في مسيرة # هما فرسا
الرهان يجرى لذاته
فعول مفاعلن فعولن مفاعلن # فعول
مفاعلن فعولن مفاعلن
5. فدور الرحي مثل مصيب لفعله
لأجل حصوله على مفلحاته
فعولن مفاعيلن فعولن مفاعلن # فعول
مفاعلن فعولن مفاعلن
6. كثير من الأناس أشغل نفسه #
قضى وقته بمضى على فاضلاته
فعولن مفاعلن فعول مفاعلن # فعولن
مفاعيلن فعولن مفاعلن
7. وطوبى لمن أطاق وانقاد واتقى #
تفكر في الأخرى لقصده نجاته
فعولن مفاعلن فعولن مفاعلن # فعول
مفاعيلن فعول مفاعلن

melukiskan perasaan, pikiran, gagasan, atau pengalaman. *Wazan* yang digunakan disebut *wazan 'Arūd*. Satuan-satuan suara pada *wazan* syair Arab *multazim* itu sangat berdekatan sehingga menimbulkan irama lagu yang merdu. Iramanya bermacam-macam sesuai dengan susunan satuan dan *tafilah* yang menjadi dasar *wazan*. Setiap bentuk syair memiliki iramanya yang khas. Untuk keindahan musik syair, penyair selalu menyelaragaman bunyi pada akhir tiap-tiap bait.

Susunan syair yang diatur sedemikian rupa terkadang menimbulkan kesulitan bagi pembacanya sehingga maksud dari syair itu sulit dipahami. Akan tetapi, sesungguhnya tidak demikian bagi pembaca syair yang menguasai ilmu 'Arūdh. Karena ia memiliki *al-hiss al-mûsiqi* (cita rasa musik) yang dapat menuntunnya membaca teks syair dengan benar.

Dengan ilmu 'Arūdh, seseorang dapat mengetahui *wazan*, bentuk, atau *baḥar* dari syair Arab, seperti *thawil*, *basit*, *rajaz*, *madid*, dan perubahan pada *wazan*, istilah-istilah yang terkait dengan syair, dan ketentuan-ketentuan *dharûrat al-syi'ir*. Di samping itu, dengan menikmati irama *wazan*, pembaca dapat mengetahui kesalahan teks syair. Bagi orang yang terpenggil untuk menggubah syair atau menjadi penyair, ilmu 'Arūdh -setidaknya- memberikan petunjuk teknis penulisan syair.

Penutup

Syair adalah seni perkataan yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau *wazan* untuk

Catatan Akhir

1. Jurjī Zaidān, *Tārīkh Adab al-Lughah al-Arabiyyah*, (Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1983), Jilid I, h. 61-62, Ḥusain Athwān, *Muqaddimah al-Qashidah al-Arabiyyah fi al-Syi'r al-Jāhili*, (Cairo: Dar al-Maarif, tth.). h. 66.
2. Jurjī Zaidān, *op. cit.*, h. 87.
3. Chatibul Umam, *al-Muyassar fi Ilm al-'Arūdh*, (tt. PT. Hikmah Syahid Indah, 1999). h. 5-7
4. Shādiq Abd al-Halīm Muḥammad, *al-Syi'r fi Maukib al-Da'wah* (tt; tpn, tth). h. 9.
5. *Ibid.*, 12.
6. Jurjī Zaidān, *op. cit.*, h. 58-59, Kāmil Muḥammad Muḥammad 'Uwaidhah, *Ibn Rasyiq al-Qairawāni*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilimiyah, 1998), h. 72.
7. Husain Athwan, *loc. cit.*, Jurji Zaidan, *op. cit.*, h. 14-16.
8. Abd al-Aziz Atiq, *Ilm al-Arudh wa al-Qafiyah*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al - Arabiyah, tt) h. 8-9. Chatibul Umam, *loc. cit.*
9. Hasyim Shalih Manna', *al-Syafi fi al-Arudh wa al-Qawafi*, (tt: Kulliyat al-Dirasatal- Islamiyah wa al-Arabiyyah, 1988), h. 17.
10. Chatibul Umam, *Ibid.*
11. Abd al-Aziz Atiq, *loc. cit.*
12. *Ibid.*, h. 131-133, Hasyim Shalih Manna', *op. cit.*, h. 52-53.
13. Abd al-Aziz Atiq, *op. cit.*, h. 189-190.
14. Ahmad al-Syayib, *Ushul al-Naqd al-Adabiy*, (Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964), cet. Ke-7, h. 322-333
15. Abd al-Aziz Atiq, *op. cit.*, h. 18.
16. *Ibid.*, h. 20-21.
17. Chatibul Umam, *op. cit.*, h. 54.
18. *Ibid.*, h. 57.
19. *Ibid*
20. Ahmad al-Hasyimi, *Mizan al-Dzahab fi Shina'at al-Syi'r*, (Beirut: Dar al-Kutub.al-Ilmiyah, 1990), h. 24.
21. Amin Ali al-Sayyid, *fi Ilmay al-Arudh wa al-Qafiyah*, (Cairo: Dar al-Maarif, 1989), h. 198.
21. *Ibid.*, h. 200.
22. *Ibid.* h. 202
23. Ibrahim Ali al-Khasyab dan Muhammad Abd al-Mun'im Khafaji, *Turatsuna al-Adabiy*. (Cairo: Dar al-Tibaah al-Muhammadiyah, tth), h. 40.
25. Abd al-Fatah Lasyin, *al-Ma'ani fi Dhaw'i Asalib al-Quran*, Cairo: Dar al-Maarif, 1978), h. 130.
26. Ibrahim Ali al-Khasyab dan Muhammad Abd al-Mun'im Khafaji, *op. cit.*, h. 44.
27. Syauqi Dhaif, *Tarikh al-Adab al-Arabiyy: al-Ashr al-Jahiliyy*. (Cairo: Dar al-Maarif, 1960), h. 184.
28. *Ibid.*
29. Ahmad al-Sayib., *op. cit.*, h. 211.
30. *Ibid*
31. Ibrahim Ali al-Khasyab dan Muhammad Abd al-Mun'im Khafaji, *op. cit.*, h. 100.
32. Syauqi Dhaif, *op. cit.*, h. 85.
33. Abd al-Quddus Abu Shalih dan Ahmad Taufiq Kulaib, *al-Balaghah: Ilm al-Badi'*, (tt.: tp., tth.). h. 13.
34. Saini KM, *Puisi dan Beberapa Masalahnya*, (Bandung: ITB Bandung, 1993), h. 13.

Daftar Pustaka

- Zaidān, Jurji. *Tārīkh Adab al-Lughah al-Arabiyyah*, (Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1983), Jilid 1.
- Athwān, Husain. *Muqaddimah al-Qashidah al-Arabiyyah fi al-Syi'r al-Jāhili*, Cairo: Dar al-Maarif, tth.
- Umam, Chatibul, *al-Muyassar fi Ilm al-'Arūdh*, Jakarta. PT Hikmah Syahid Indah, 1999
- Abd al-Halim Muḥammad, Shadiq, *al-Syi'r fi Maukib al-Da'wah*, tt; tpn, tth.
- Muḥammad Muḥammad 'Uwaidhah. *Kamil Ibn Rasyiq al-Qairawāni*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1993.
- Atiq, Abd al-Aziz, *Ilm al-Arudh wa al-Qafiyah*, Beirut : Dar al-Nahdhah al -Arabiyyah, tt.
- Hasyim Shalih Manna'. *al-Syafi fi al-Arudh wa al-Qawafi*, tt: Kulliyat al-Dirasatal-Islamiyah wa al-Arabiyyah, 1988.
- Al-Syayib, Ahmad. *Ushul al-Naqd al-Adabiy*. Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Hasyimi, Ahmad, *Mizan al-Dzahab fi Shina'at al-Syi'r*, Beirut: Dar al-Kutub,al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Sayyid, Amin Ali, *fi Ilmay al-Arudh wa al-Qafiyah*, Cairo: Dar al-Maarif, 1989.
- Al-Khasyab, Ibrahim Ali, dan Muhammad Abd al-Mun'im Khafaji, *Turatsuna al-Adabiy*, Cairo: Dar al-Tibaah al-Muhammadiyah, tth.
- Lasyin, Abd al-Fatah, *al-Ma'ani fi Dhaw'i Asalib al-Quran*, Cairo: Dar al-Maarif, 1978.
- Dhaif, Syauqi, *Tarikh al-Adab al-Arabiyy: al-Ashr al-Jahiliyy*, Cairo: Dar al-Maarif, 1960.
- Shalih, Abd al-Quddus Abu dan Ahmad Taufiq Kulaib, *al-Balaghah: Ilm al-Badi'*. tt.: tp., tth.
34. Saini KM, *Puisi dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: ITB Bandung, 1993.

كَمْ وَجْوهٌ مِثْلَ النَّهْرِ ضِيَاءٌ * لِنُفُوسٍ كَاللَّيْلِ فِي الْإِظْمَامِ

Banyak wajah yang seperti siang hari, menerangi jiwa-jiwa yang gelap seperti malam hari.

العُمْرُ مِثْلُ الضَّيْفِ أَوْ * كَالطَّيْفِ لَيْسَ لَهُ إِقَامَةٌ

Umur itu bagaikan tamu atau mimpi, tidak memiliki kepastian.